

WACANA KESETIAAN DAN CINTA KASIH DALAM *GLR* ANALISIS SEMIOTIK

Ni Kadek Septiani

Sastra Bali Fakultas Sastra

Abstract

Geguritan Luh Raras has a quirk in the convention padalingsa geguritan and build structures . GLR is unique because it uses only one pupuh, and pupuh ginada use to make geguritan story . These theories using a combination of several expert opinions such literary theory of the structure of Teeuw , Ratna , Endraswara , while the semiotic theory of Pierce , Lechte , Pradopo , Van Zoest and several other literary experts . To that end , an analysis of the literature GLR can be well Understood .

This research was conducted several stages , namely : (1) providing phase the data using the method of reading , and assisted with technical translations (literal and idiomatic) and recording , (2) the stage of data analysis using descriptive analytic methods , and (3) the presentation stage analysis by applying formal methods and informal methods .

The results obtained in this study is unfolding in the GLR semiotic study include Rich Parisudha Tri Philosophical teachings and Philosophical meaning of loyalty and love Luh Raras in the GLR .

Keywords : Semiotics , Discourse , Loyalty, Love.

(1) Latar Belakang

Geguritan merupakan salah satu karya sastra Bali tradisional, yang memiliki konvensi sastra (*padalingsa*) yang cukup ketat Agastia.,1980: 16-25. Pada *padalingsa* inilah dituntut ketelitian seorang pengarang dalam menggunakan kata-kata yang tepat untuk pemenuhan aturan *padalingsa* yang sesuai dengan *pupuh* yang digunakan dan mendukung jalannya suatu cerita dalam suatu *geguritan*. Salah satu karya *geguritan* adalah *GLR* yang selanjutnya di singkat dengan *GLR*. *Geguritan* ini berupa salinan lontar yang merupakan koleksi dari Lembaga Pemerintahan Gedong

Kirya Singaraja. *GLR* sarat dengan tanda-tanda kehidupan percintaan antara tokoh Luh Raras dengan I Sumaguna. *GLR* dikemas dengan menggunakan *pupuh ginada* yang identik dengan suasana sedih dan haru dengan jumlah *pupuh* 149 *pada*. *GLR* memang jarang kita dengar namanya di masyarakat, namun jika dimaknai secara lebih mendalam *geguritan* ini mengandung tanda-tanda sastra yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan masyarakat.

Alur cerita *GLR* sangatlah bertolak belakang dengan kondisi psikologis yang ada dimasyarakat pada umumnya. Kondisi masyarakat kini cenderung mengingkari janji yang telah diucapkan dan juga mengkhianati kesetiaan dan cinta dari pasangannya. Konsepsi ajaran *tri kaya parisudha* yang merupakan pondasi awal dari pembentukan karakter orang yang berbudi luhur makin pudar dan makin ditinggalkan sehingga karakter-karakter orang yang cenderung berbuat tidak baik semakin banyak. Hal inilah yang menjadi salah satu ketertarikan peneliti dalam menggunakan *GLR* sebagai objek penelitian. Diharapkan penelitian ini nantinya mampu menjawab sisi kekosongan antara fakta empirik yang ada dalam masyarakat dengan apa yang diharapkan, sehingga *geguritan* ini dapat dijadikan pedoman untuk berbuat baik dan melaksanakan konsepsi ajaran *tri kaya parisudha* khususnya.

(2) Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat pada penelitian ini dapat di rumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah struktur yang membangun *GLR* ?
- b. Bagaimanakah unsur-unsur semiotik yang ada dalam *GLR* ?

(3) Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, secara garis besar penelitian terhadap *GLR* diharapkan dapat memberikan tambahan informasi lebih jauh tentang keberadaan dan hasil karya sastra *geguritan*. Selain itu, dalam ruang lingkup yang lebih luas juga dimaksudkan untuk mengembangkan hasil karya sastra khususnya dalam bentuk

geguritan serta menambah bahan bacaan bagi mereka yang menyenangi *geguritan* dan sebagai pengenalan sastra *geguritan* agar lebih mudah dipahami dan dikenal oleh masyarakat. Tujuan khusus yakni tujuan yang bersifat lebih sempit atau mengkhusus, yang berhubungan dengan isi pembahasan penelitian. Adapun tujuan khususnya yaitu: (1) untuk mendeskripsikan struktur yang membangun *GLR*, (2) untuk mendeskripsikan unsur-unsur semiotik yang ada dalam *GLR*. Dalam melakukan penelitian pastilah mengandung manfaat yang diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi peneliti sendiri dan juga bagi masyarakat penikmat sastra lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemikiran dan juga beberapa uraian tentang satuan-satuan struktur yang membangun *GLR* yang menekankan pada kajian semiotika, namun secara umum penelitian ini diharapkan dapat ikut mengembangkan dan melestarikan budaya kesusastraan Bali, khususnya *geguritan*.

(4) Metode Penelitian

Menurut Ratna.,2004: 34 metode dalam pengertian yang lebih luas dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Teknik menurut Ratna.,2009: 3 berasal dari kata tekhnikos, bahasa Yunani, juga berarti alat atau seni menggunakan alat. Teknik juga merupakan tangan dari metode. Mekanisme kerja dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan, antara lain: (1) penyediaan data; Tahap pertama yang dipergunakan adalah metode membaca. Metode membaca ini dilakukan berulang-ulang untuk dapat mengetahui dan memahami isi dari *GLR* secara lengkap dan mendetail. Pada metode membaca tentunya dibantu dengan teknik pencatatan hal ini dilakukan karena terbatasnya kemampuan mengingat. Selain itu, digunakan metode kepustakaan yaitu dengan mencari dan mengumpulkan buku-buku yang dijadikan sumber untuk mendukung data-data yang ada pada saat menganalisis data. *GLR* merupakan naskah yang menggunakan bahasa Bali, maka dalam tahapan ini juga diperlukan menerjemahkan naskah teks dari bahasa Bali kedalam bahasa sasaran dengan menggunakan teknik

terjemahan. Teknik terjemahan yang di gunakan adalah teknik terjemahan harfiah dan terjemahan idiomatis. Terjemahan harfiah adalah terjemahan kata demi kata dengan tidak adanya perubahan bentuk, sedangkan terjemahan idiomatis adalah terjemahan yang keutuhan ciri-ciri khusus masih di pertahankan. Pada umumnya penerjemah menggunakan dua jenis terjemahan ini untuk menyampaikan makna teks dalam bentuk bahasa sasaran yang wajar. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kesepadanan makna sehingga dapat memahami isi dari *GLR* secara keseluruhan. (2) analisis data; Pada proses analisis *GLR* di gunakan juga metode hermeneutika yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Suatu karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri dari bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.(3) penyajian hasil analisis data; Dalam tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto (dalam Ratna, 2004: 50) metode formal adalah cara-cara penyajian dengan memanfaatkan tanda dan lambang, sedangkan informal adalah penyajian hasil pengolahan data dengan mempergunakan kata-kata atau kalimat sebagai sarana. Metode formal dalam penelitian ini di gunakan untuk menuliskan lambang bunyi sehingga memudahkan penyajian *padalingsa pupuh*. Lambang yang digunakan berupa (/) untuk pemenggalan garis dan tanda (//) untuk menandai akhir baris sebuah *pupuh*. Pada tahap ini di bantu dengan teknik pengetikan dengan menggunakan media elektronik.

(5) Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan analisis struktur maka akan dilanjutkan dengan analisis berikutnya yakni semiotik. Dalam analisis semiotik akan mengungkapkan amanat sekaligus menegaskan pemaknaan yang terdapat dalam *GLR* serta akan mengulas sedikit tentang pandangan dasar filsafat atau esensi pemikiran agama Hindu yang menjiwai teks.

(5.1) Analisis Semiotik *GLR*

GLR selain sebagai judul karya sastra dalam bentuk puisi naratif, juga mengandung tiga pengertian atau pemaknaan, yaitu: 1) sebagai nama tokoh/penokohan, 2) sebagai suatu ajaran, dan 3) suatu wacana atau makna filosofis Luh Raras dalam *GLR*. Hal ini dapat dilihat pada *GLR* berikut :

1. Makna sebagai nama tokoh penokohan
 - Luh Raras berasal dari kata “raras” memiliki arti gaya, ciri khas, penampilan, apik. Mencerminkan kehidupan Luh Raras yang dari segi fisik digambarkan dengan seorang gadis yang cantik dan memiliki kepribadian yang baik pula.
 - Luh Raras memiliki seorang ayah yang bernama Jero Ketut Kabayan. Berasal dari kata “Jero”, “Ketut” dan “Kabayan”. Kata “Jero” dalam kamus Bali-Indonesia memiliki arti panggilan untuk orang yang dihormati. Kata “ketut” dalam bahasa Bali merupakan nama yang digunakan untuk menandai bahwa anak atau orang yang diberi nama ketut merupakan anak keempat atau kelipatannya (urutannya “Wayan, Made, Nyoman, Ketut). Kata “Kabayan” merupakan nama dari tokoh tersebut. Jadi nama “Jero Ketut Kabayan” memiliki arti seorang yang dihormati dalam masyarakatnya dan merupakan ayah dari Luh Raras.
 - I Sumaguna merupakan sosok pria yang dicintai Luh Raras. Sumaguna dilukiskan sebagai seorang pria yang tampan, berbudi luhur dan memiliki banyak keahlian. Dilihat dari nama, Sumaguna ditafsirkan berasal dari kata “*kusuma*” yang berarti bunga, dan “*kawigunan*” atau “*guna*” yang berarti keahlian sehingga memiliki arti seorang yang berguna dimasyarakat dan memiliki banyak keahlian

(5.2) Ajaran *Tri Kaya Parisudha*

Dalam *GLR* terdapat ajaran agama Hindu yang meliputi ajaran filsafat Hindu, yakni ajaran *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* merupakan suatu ajaran agama Hindu yang merupakan tiga hal pelaksanaan yang baik menurut ajaran agama Hindu. *Tri Kaya Parisudha* terdiri dari tiga bagian, yakni *kayika* (tingkah

laku/perbuatan yang baik), *wacika* (perkataan yang baik), dan *manacika* (pikiran yang baik). Tingkah laku, perkataan dan pikiran yang baik dapat dipelihara dengan *karma patha* atau pengendalian diri. Melalui akal atau rasio yang dikaruniai Tuhan haruslah dapat dikendalikan perkataan, pikiran dan perbuatan melalui analisa logis tentang yang baik, yang benar, dan yang buruk karena disanalah letak kelebihan manusia dari mahluk lainnya. Dalam *GLR* konsep ini jelas sekali tergambar dari hubungan percintaan I Sumaguna dengan Luh Raras yang berakhir dengan bersatunya Luh Raras dengan I Sumaguna karena janji yang telah diucapkan Luh Raras. Hal ini menunjukkan adanya kesetiaan dan cinta kasih yang mendalam dalam diri Luh Raras.

(5.3) Makna Filosofis Luh Raras dalam *Geguritan* Luh Raras

Kata filosofi berasal dari perkataan Yunani “philos” (cinta) dan “sophia” (kebijaksanaan) dan berarti cinta kebijaksanaan. Filosofi adalah tidak sama artinya dengan kebijaksanaan, atau hanya studi tentang kebijaksanaan; lebih dari pada itu, ia adalah mencintainya. Implisit dalam suatu cinta ada pengejaran, dan karena alasan ini para filsuf biasanya mengatakan karya mereka sebagai “pengejaran kebijaksanaan”, atau lebih sering dikatakan sebagai “pengejaran kebenaran” Van Cleve Morris., 1963. Filosofi dapat didekati atau didefinisikan, sekurang-kurangnya dari empat sudut pandang yang berbeda, yang lebih bersifat suplementari dari pada kontradiktori. Didasari oleh konsepsi pemikiran yang terdapat dalam *GLR* yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan suatu makna yang universal untuk mengungkap makna keseluruhan yang terdapat dalam *GLR* dan melahirkan makna filosofis yang diharapkan mampu memberikan jawaban psikologis dimasyarakat akibat makin lunturnya kesetiaan dan juga cinta kasih antara sesama.

(5.3.1) Kesetiaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia.,2005:1056 kata kesetiaan yang berasal dari kata “setia” memiliki arti berpegang teguh pada sesuatu. Puja.,1984: 32 mengatakan bahwa *Satya* adalah salah satu unsur keimanan yang merupakan landasan Agama Hindu. Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesetiaan memiliki arti luas yang berhubungan dengan kejujuran dan merupakan landasan dari ajaran agama Hindu. *GLR* merupakan salah satu *geguritan* yang unsur kesetiaan sangat

mendominasi, karena dalam penceritaannya tokoh Luh Raras digambarkan sebagai tokoh yang setia pada ucapan dan janjinya (*Satya Wacana*) kepada I Sumaguna.

(5.3.2) Cinta kasih

Cinta kasih dalam agama Hindu di kenal dengan istilah *priti* yang merupakan salah satu bagian dari *dasa yama brata* yang merupakan sepuluh macam pengendalian diri untuk mencapai kesempurnaan rohani dan kesejahteraan jasmani serta kesucian batin berupa *dharma* dan *moksa* Rai Wardhana., 2002: 62. Pernyataan *priti* dalam kehidupan sehari-hari dapat di laksanakan dalam berbagai bentuk, contohnya tidak menyakiti sesama, berdana punia, saling mengasihi dan *ahimsa* (tidak membunuh atau menyakiti makhluk lain). Cinta kasih yang tulus lascarya memberikan dampak yang sangat fundamental dalam memberikan arti dan makna kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang. Dimensi waktu yang lampau, yang sekarang dan yang akan datang merupakan perputaran cakra kehidupan yang harus dilalui dengan semangat cinta kasih yang tidak pernah padam kepada semua ciptaan Sanghyang Widhi Wasa.

Hal ini hendaknya menjadi renungan bagi tumbuhnya spiritualitas, moralitas dalam rangka meningkatkan *sraddha* kepada Sanghyang Widhi Wasa. Percaya kepada Tuhan sudah termasuk di dalamnya cinta kasih pada sesama manusia dan cinta kasih kepada alam lingkungan.

GLR merupakan *geguritan* yang merupakan salah satu *geguritan* yang menceritakan tentang kisah percintaan dua remaja. Cinta kasih yang erat antara kedua remaja ini membuat mereka mempertaruhkan jiwa dan raga demi cinta mereka.

(6) Simpulan

Hasil analisis terhadap semiotik *GLR* dapat disimpulkan bahwa secara umum terdiri penjabaran proses pemaknaan yang dimulai dari analisis semiotik *GLR*. Amanat atau makna, tentang jalinan konsepsi atau pemikiran ataupun ajaran tentang *Tri Kaya Parisudha* yang meliputi *wacika*, *kayika*, dan *manacika* yang dilukiskan oleh tokoh I Sumaguna dan Luh Raras. Makna filosofis Luh Raras dalam *GLR* yang meliputi wacana kesetiaan dan cinta kasih.

(7) Daftar Pustaka

- Adia Wiratmaja, G.K. 1988. *Etika: Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar.
- Agastia, I.B.G. 1980. "*Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*". Denpasar, Makalah Dalam Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali II.
- Aminudin. 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung. CV Sinar Baru. Bandung dan YA 3 Malang.
- Bagus, I Gusti Ngurah dan Ginarsa, I Ketut. 1978(a). *Kembang Rampe Kesusastraan Bali Anyar*. Singaraja, Balai Penelitian Bahasa.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1991. "Fungsi Sosial Dalam Masyarakat Bali". Denpasar. Fakultas Sastra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta, Medpress.
- Granoka, Ida Wayan Oka. 1981. *Dasar-dasar Analisis Aspek Bentuk Sastra Paletan Tembang*. Sebuah Pengkajian Puisi Bali. Dipergunakan dalam Lingkungan Intern Sastra Daerah, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Jabrohim(ed).2001.*Metodologi Penelitian Sastra*.Yogyakarta,PT. Hanindita Graha Widia.
- Jendra, I Wayan. 1981. *Suatu Pengantar Ringkas Dasar-Dasar Penyusunan Rancangan Penelitian*. Denpasar, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kaelan, M.S, Prof. DR. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta,Paradigma.
- Larson, L. Michael. 1991. *Penerjemah Berdasarkan Makna, Pedoman Untuk Pemadanan Antar Bahasa*. Jakarta, Arcan.
- Luxemburg. Jan Van,dkk. 1989. *Tentang Sastra* (Diterjemahkan oleh Akhadiati Ikram). Jakarta, Intermasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press

- Pradopo, Sri Widati dkk. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta, PT Hanindita Graha Widia.
- Pudja, Gede. 1984. *Agama Hindu Untuk Kelas II SLTA*. Jakarta, Mayasari.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, PN Balai Pustaka.
- Putra, I Nyoman Darma. 2000. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Yogyakarta, Duta Wacana University Press.
- Rai Putra, Ida Bagus. 1997. *Babad Ksatria Taman Bali, Analisis Struktur dan Fungsi Sosial Teks*. Jakarta, Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Rai Wardhana. 2002. *Buku Pelajaran Agama Hindu (Tingkat SMU kelas:II)*. Denpasar, Departemen Agama RI Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali.